

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pentingnya kompetensi sosial-emosional pada siswa dan permasalahan kompetensi sosial-emosional dari temuan penelitian sebelumnya. Bab satu juga membahas rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep kompetensi berbasis sumber daya manusia telah mendunia sejak David McClelland menuturkan bahwa kompetensi merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap kinerja seseorang (Boyatzis, 2008, hlm. 5; Boyatzis, 2009, hlm. 750). Kompetensi didefinisikan sebagai kapabilitas (*capability*) atau kemampuan (*ability*) yang merupakan perangkat yang saling berkaitan namun dibedakan oleh perilaku yang diatur berdasarkan sebuah konstruk yang dikenal dengan sebutan niat (Boyatzis, 2008, hlm. 6; Boyatzis, 2009, hlm. 750). Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari maksud (niat) yang dipengaruhi oleh bermacam situasi dan kondisi kala itu (Boyatzis, 2008, hlm. 6; Boyatzis, 2009, hlm. 750). Singkatnya, kompetensi merupakan kemampuan atau kapabilitas yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan hidup di abad ke-21 ini, karena seseorang yang tidak kompeten akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kompetensi merupakan sebuah konsep yang dibentuk dengan teori kinerja/*performance* karena kompetensi merujuk pada kemampuan yang dapat dilihat oleh kasat mata dan dapat diukur secara kuantitatif (Boyatzis, 2008, hlm. 6). Penelitian mengenai kompetensi berasal dari perguruan tinggi, dimulai oleh Universitas Harvard lalu kemudian Universitas Boston dengan David McClelland sebagai *pioneernya*, selanjutnya dikembangkan pula di Universitas Columbia, Universitas Minnesota, *Henley Management College* dan *Case Western Reserve* dengan Richard Boyatzis sebagai seorang ahli yang mendalami kajian mengenai kompetensi ini (Boyatzis, 2009, hlm. 750). Universitas-universitas tersebut merupakan sumber penelitian dari kajian ini, namun aplikasi

dari penelitian mengenai kompetensi tidak hanya digunakan terhadap kinerja individu di perusahaan saja, tetapi juga individu pada bidang yang lain.

Ada tiga jenis kompetensi yang membedakan setiap kemampuan individu, yakni kompetensi kognitif seperti sistem berpikir dan pola pikir individu, kompetensi kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri dan kompetensi manajemen diri, dan kompetensi kecerdasan sosial yang meliputi kesadaran sosial dan kompetensi manajemen hubungan (Boyatzis, 2008, hlm. 7). Masing-masing kompetensi adalah kompetensi yang harus dicapai oleh setiap individu, berbeda dengan kecerdasan yang bersifat 'apa adanya' dan tidak dapat dikembangkan, maka kompetensi adalah sesuatu yang harus dicapai dan dapat dikembangkan karena berkaitan dengan kesuksesan hidup individu dalam baik itu dalam bidang kognitif, sosial, dan emosional.

Integrasi dari konsep kompetensi kecerdasan kognitif, sosial, dan emosional merupakan wujud untuk menunjukkan kerangka kemampuan seseorang (Boyatzis, 2008, hlm. 8). Integrasi konsep kompetensi kecerdasan kognitif, sosial, dan emosional juga menunjukkan struktur teoritis dari kepribadian seseorang dan mampu menghubungkannya kepada teori aksi dan tampilan kinerja seseorang (Boyatzis, 2008, hlm. 8). Goleman mendefinisikan kompetensi emosional sebagai kemampuan yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosional yang berkontribusi pada penampilan kinerja secara efektif, sedangkan jika kompetensi merupakan karakteristik yang mempengaruhi kinerja seseorang, maka kompetensi emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan informasi emosional diri sendiri yang dapat mempengaruhi kinerja yang unggul; kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami dan menggunakan informasi emosional orang lain yang dapat mempengaruhi kinerja yang efektif; dan kompetensi kognitif adalah kemampuan untuk berpikir atau menganalisis informasi dan situasi yang mempengaruhi kinerja sehingga menghasilkan kinerja yang unggul dan efektif (Boyatzis, 2008, hlm. 8). Konsep teori yang dipaparkan oleh Goleman menguatkan bahwa *term* kompetensi cenderung lebih penting untuk diperhatikan daripada hanya sekedar *term* kecerdasan.

Perkembangan kompetensi sosial-emosional saat ini menjadi topik yang paling substansial dalam penelitian mengenai kompetensi karena dinilai sangat penting dalam memprediksi dan memahami perilaku seseorang (Boyatzis, 2011, hlm. 91). Boyatzis membentuk kompetensi sebagai pendekatan behavioral untuk kecerdasan emosional secara teoritis, sehingga label kompetensi sosial-emosional digunakan untuk membuat keterkaitan antara sistem *neuro-endocrine* yang diasosiasikan dengan aspek kompetensi sosial-emosional dan sistem *neuro-endocrine* yang meliputi penggunaan kompetensi kognitif (Boyatzis & Emmerling, 2012, hlm. 7). Konstruk kompetensi sosial-emosional pertama kali dibangun oleh Bar-On pada tahun 1985 dengan jalan menghubungkan antara kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional, kemudian dikembangkan kembali oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990, dan konsep kompetensi ini dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995 (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 192).

Melalui berbagai perdebatan, akhirnya para peneliti menyatakan kecerdasan emosional ini paling tepat untuk dipahami dalam konteks kompetensi dengan berfokus pada perilaku yang menyebabkan fungsi sosial dan emosional yang lebih besar (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 193). Menurut Boyatzis, Goleman, dan Rhee menyebutkan kecerdasan emosional lebih baik diamati ketika seseorang menunjukkan kompetensi yang merupakan wujud dari kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial pada waktu yang tepat dan cara-cara yang efektif dalam suatu kondisi tertentu (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 193).

Penelitian terbaru Goleman dan Boyatzis menjelaskan empat aspek yang diciptakan dalam kompetensi sosial-emosional mengandung dua jenis kecerdasan, yaitu sosial dan emosional. Secara lebih rinci, dapat disebutkan aspek kesadaran sosial dan manajemen hubungan berada dalam *cluster interpersonal* yang dilabeli berdasarkan kompetensi kecerdasan sosial, sedangkan aspek kesadaran diri dan manajemen diri berada dalam *cluster intrapersonal* yang dilabeli berdasarkan kompetensi kecerdasan emosional (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 194). Kandungan dua jenis kecerdasan sosial-emosional melandasi integrasi antara kompetensi sosial dan emosional, sehingga

konsep dan konstruk kompetensi sosial-emosional tidak dapat dipisahkan. Konsep kompetensi sosial-emosional yang baru membantu membedakan wujud perilaku kesadaran intrapersonal dan pengelolaan emosi dalam diri seseorang dari wujud perilaku kesadaran interpersonal emosi, kebutuhan, pikiran, dan persepsi orang lain sebagaimana mengatur hubungan dengan lingkungan yang lebih luas dalam bekerja sama dengan orang lain (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 194).

Fokus penelitian mengenai kompetensi sosial-emosional selama ini dilakukan pada ranah tempat kerja, sesuai dengan teori yang berkembang bahwa kompetensi sosial-emosional hadir untuk memberikan bantuan mengenai pemahaman perilaku individu dalam sebuah organisasi (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 196). Penelitian yang dilakukan oleh Cherniss menunjukkan dua-pertiga kompetensi yang berkaitan dengan kinerja individu yang unggul di tempat kerja adalah kemampuan sosial dan emosional yang alamiah (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 196). Jenis perilaku yang berpotensi dipengaruhi oleh kompetensi sosial-emosional adalah kepuasan kerja, sikap kerja yang positif, potensi kepemimpinan, efikasi diri, dan manajemen perubahan (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 196). Merujuk pada hasil perilaku yang beragam tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial-emosional ini dapat menjadi kunci dalam keberhasilan karir seseorang.

Aplikasi dari konsep kompetensi sosial-emosional ini tidak hanya cocok untuk digunakan dalam ranah *workplace* atau tempat kerja, tetapi juga cocok untuk digunakan pada ranah pendidikan, sesuai dengan dari mana konsep ini berasal. Dalam bidang pendidikan, penelitian mengenai kompetensi sosial-emosional dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai perilaku siswa dalam mengelola emosinya sendiri dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial yang lebih luas (Seal, et al, 2011, hlm. 84), namun penelitian yang telah dilakukan di Indonesia berfokus pada cara meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yahro menunjukkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Yahro, 2009, hlm. 49). Penelitian yang dilakukan Nindia mengenai upaya meningkatkan

kompetensi sosial-emosional anak usia dini dengan menggunakan metode proyek pada anak kelompok B TK IT Bina Insani Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dengan hasil penelitian bahwa metode proyek yang dilaksanakan dalam tiga siklus cenderung efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional sebesar 82% (Nindia, 2014, hlm. 13).

Kompetensi sosial-emosional sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan sejak usia dini, namun bukan berarti tidak dapat dikembangkan pada usia dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Boyatzis bahwa kecerdasan yang berbentuk kompetensi ini dapat dikembangkan pada masa dewasa (Boyatzis, 2008, hlm. 10). Pendapat yang lain mengungkapkan perkembangan sosial-emosional dapat berubah dari waktu ke waktu, berbeda dengan IQ yang mencapai puncak pertumbuhan pada usia 21 tahun, perkembangan sosial-emosional ini mencapai puncaknya pada usia pertengahan 40 sampai 50-an (Smith, 2009, hlm. 84). Masa remaja yang berkisar pada usia 13-17 tahun seringkali disebut sebagai masa yang penuh perubahan, tidak hanya perubahan pada aspek fisik melainkan juga pada aspek psikososial dan emosional (Fajrin, 2013, hlm. 41), sehingga besar manfaatnya jika dilakukan penelitian terhadap tahap perkembangan ini.

Pentingnya pencapaian kompetensi sosial-emosional didasarkan pada hasil penelitian terdahulu mengenai pencapaian kompetensi sosial-emosional yang rendah dapat memprediksi peningkatan kecemasan serta mempengaruhi kesejahteraan siswa (Ciarrochi & Scott, 2006, hlm. 231). Orang yang dapat mencapai kompetensi sosial-emosional yang tinggi juga dikaitkan dengan kebahagiaan yang lebih besar serta kesehatan mental dan fisik yang lebih baik (Brasseur, et al, 2013, hlm. 1), sedangkan siswa yang rendah dalam pencapaian kompetensi sosial-emosional cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami gangguan psikologis, *burn-out*, dan mengadaptasi perilaku yang dapat mengancam dirinya sendiri seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, dan ugal-ugalan (Brasseur et al, 2013, hlm. 1).

Di Indonesia, 45% pelajar dilaporkan sudah merokok (Aby, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah tidak asing lagi bagi siswa. Selain itu, baru-baru ini kota Bandung dihebohkan dengan video pelajar yang merokok

di dalam kelas hanya dengan alasan “agar disebut berani” (Nurmatari, 2016). Fenomena ini menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi sosial-emosional siswa masih rendah. Adapun hasil penelitian di kota Bandung, tepatnya di SMA Negeri 4 kota Bandung menunjukkan bahwa gambaran umum kompetensi sosial-emosional peserta didik berbakat berada pada kategori mumpuni (*mastery*) sebanyak 2,6% atau hanya satu orang dari 39 orang peserta didik berbakat, sebanyak 17 peserta didik atau 43,6% berada pada kategori kompeten (*competent*), dan sebanyak 21 peserta didik atau 53,8% berada pada kategori berkembang (*develop*). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik berbakat tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belum kompeten (berada pada kategori berkembang) lebih banyak daripada peserta didik yang telah kompeten secara sosial-emosional, sedangkan belum ada penelitian yang menunjukkan data empiris mengenai kompetensi sosial-emosional siswa secara umum.

Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Kota Bandung menunjukkan perilaku merokok dan ugal-ugalan memang kerap terjadi. Saat melakukan wawancara dengan guru BK, guru BK pun menjelaskan ada beberapa siswa yang sering mendapat bimbingan karena dilaporkan merokok. Bahkan, peristiwa yang baru terjadi pada tanggal 09 November 2016, diketahui tiga orang siswa terbukti merokok di toilet sekolah, dan hal tersebut merupakan pelanggaran aturan tata tertib sekolah. Adapun hukuman yang diberikan adalah berupa sanksi *skors* sebanyak lima hari. Mayoritas siswa laki-laki juga mengakui bahwa dirinya sering ugal-ugalan di jalanan, bahkan beberapa portal berita *online* sempat memberitakan bahwa di sekolah ini terbentuk salah satu geng motor besar yang terkenal di Kota Bandung (Tempo, 2012).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dengan fakta di lapangan. Kesenjangan antara fakta di lapangan dan kondisi yang diharapkan kiranya menjadi dasar pengambilan keputusan mengapa topik kompetensi sosial-emosional perlu diteliti. Posisi penelitian ini sangat penting untuk bidang bimbingan dan konseling di sekolah karena pencapaian kompetensi sosial-emosional yang optimal ini tidak diajarkan oleh mata pelajaran tertentu, sehingga guru bimbingan dan konseling harus berupaya

untuk memahami kecenderungan pencapaian kompetensi sosial-emosional siswa dan berupaya untuk meningkatkan pencapaian kompetensi sosial-emosional tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian profil kompetensi sosial-emosional siswa perlu untuk dilakukan di Sekolah Menengah Atas agar *output* dari penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling, khususnya untuk dapat meningkatkan pencapaian kompetensi sosial-emosional.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, beberapa pertanyaan yang menjadi arahan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Seperti apa profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan aspek kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan manajemen hubungan (*relationship management*)?
3. Seperti apa profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari jenis kelamin siswa?
4. Seperti apa profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga siswa?
5. Seperti apa program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai:

1. Deskripsi profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Deskripsi profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan aspek kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan manajemen hubungan (*relationship management*).
3. Deskripsi profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari jenis kelamin siswa.
4. Deskripsi profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga siswa.
5. Implikasi profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 bagi program bimbingan dan konseling.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

#### 1. Secara Teoretis

Penelitian profil kompetensi sosial-emosional siswa SMA diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang terkait dengan topik kompetensi sosial-emosional.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, yakni sebagai berikut.

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling mengenai alternatif program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa.
- b. Penelitian memberikan deskripsi profil kompetensi sosial-emosional siswa sekolah menengah atas secara umum, berdasarkan setiap aspek, berdasarkan jenis kelamin, dan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga siswa, sehingga menjadi rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut topik kompetensi sosial-emosional.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan laporan hasil penelitian (skripsi) menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang merupakan bab perkenalan mengenai penelitian yang dilakukan. Bab I terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan Kajian Pustaka. Kajian pustaka berisikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yakni konsep-konsep dasar kompetensi sosial-emosional. Bab II merupakan landasan dalam membentuk kerangka berpikir dalam penelitian.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabelnya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV merupakan Temuan dan Pembahasan. Bab temuan dan pembahasan berisikan dua hal utama, yakni: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab IV disajikan hasil penelitian yang merupakan tafsiran data yang dilakukan pada bab III.

Bab V merupakan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab lima disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

